

CITRA PERUNDUNGAN DALAM FILM *RUMAH UNTUK ALIE* (2025): KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA

Novita Riski Amanda¹, Khoirul Muttaqin², Helmi Wicaksono³

Novitariski263@gmail.com¹, k.muttaqin89@unisma.ac.id²,
helmiwicaksono@unisma.ac.id³

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unisma)

Abstrak: Perundungan merupakan fenomena sosial yang masih marak terjadi di kalangan remaja dan menimbulkan dampak psikologi yang serius bagi korban. Film sebagai karya sastra audiovisual memiliki kemampuan merepresentasikan fenomena tersebut secara visual, emosional, dan simbolik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Sumber data berupa film *Rumah untuk Alie* (2025), sedangkan data penelitian berupa adegan dan dialog yang mengandung unsur perundungan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat, sedangkan analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini membangun citra perundungan melalui tiga aspek utama, yaitu (1) citra bentuk perundungan yang meliputi perundungan fisik, verbal, relasional, dan media sosial; (2) citra faktor penyebab perundungan yang berkaitan dengan karakter pelaku yang impulsif, agresif, kurang empati; dan (3) citra dampak perundungan yang tercermin dalam gangguan kesehatan, isolasi sosial, hingga risiko bunuh diri. Dengan demikian, film *Rumah untuk Alie* merepresentasikan perundungan sebagai fenomena kompleks yang melibatkan relasi antara individu, keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial.

Kata kunci: Citra Perundungan, Psikologi Sastra, Film, Remaja

PENDAHULUAN

Perundungan merupakan fenomena sosial yang hingga kini masih menjadi persoalan serius, khususnya di kalangan remaja. Perilaku ini tidak hanya berdampak pada kondisi fisik korban, tetapi juga menimbulkan gangguan psikologi yang mendalam. Perundungan dapat berbentuk pelecehan fisik, verbal, maupun psikologi yang berpotensi membahayakan kesehatan mental korban (Muttaqin, 2024). Dampak tersebut antara lain berupa trauma, kecemasan, penarikan diri sosial, hingga hilangnya rasa percaya diri. Oleh karena itu, perundungan tidak dapat dipandang sebagai perilaku menyimpang biasa, melainkan sebagai bentuk kekerasan yang dapat memengaruhi perkembangan kepribadian dan kesejahteraan psikologi individu.

Dalam konteks kajian ilmiah, perundungan telah banyak diteliti dalam bidang psikologi sosial dan pendidikan. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih menitikberatkan pada aspek sosial, moral, dan institusional, sehingga menyisakan celah kajian pada dimensi psikologi individu serta representasinya dalam karya sastra dan media audiovisual. Film sebagai karya sastra audiovisual memiliki kemampuan untuk merepresentasikan realitas sosial secara visual dan emosional. Analisis terhadap karya audiovisual seperti film menuntut kemampuan untuk mengamati dan menafsirkan unsur-unsur yang membangun makna, baik melalui dialog, ekspresi tokoh, alur cerita, maupun simbol visual (Wicaksono, 2020).

Dengan demikian, film dapat menjadi medium yang efektif untuk mengkaji fenomena perundungan dari sudut pandang psikologis. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa representasi perundungan dalam media audiovisual berperan penting dalam membangun kesadaran emosional penonton terhadap dampak psikologi korban (Kurniawan & Putri, 2021). Selain itu, studi oleh Rahmawati (2022) menegaskan bahwa film bertema remaja mampu menjadi sarana refleksi kritis terhadap praktik kekerasan simbolik dan relasional yang kerap terabaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian perundungan masih didominasi oleh perspektif sosiologis dan pendidikan. Penelitian yang dilakukan oleh Hafidz, Fadhly, dan Rahmah (2023) mengkaji perundungan di lingkungan pendidikan dasar melalui perspektif sosiologi, hukum, dan ajaran Islam. Penelitian tersebut menekankan pentingnya pencegahan perundungan melalui penanaman nilai moral dan penguatan karakter siswa sekolah dasar. Meskipun memberikan kontribusi penting dalam upaya pencegahan, penelitian ini belum menelaah dimensi psikologi korban perundungan maupun representasinya dalam karya sastra atau media visual.

Penelitian lain oleh Alfiyatun, Anna Vanista, dan Imas Patmawati (2023) yang dipublikasikan dalam Jurnal Pendidikan Sosial dan Konseling menganalisis faktor penyebab perundungan pada pelajar usia remaja di Pangandaran. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor keluarga, teman sebaya, dan media massa menjadi penyebab dominan terjadinya perundungan, serta menekankan pentingnya peran sekolah dan keluarga dalam pencegahan. Temuan ini sejalan dengan penelitian terbaru yang menyatakan bahwa lemahnya pengawasan sosial dan paparan media digital berkontribusi signifikan terhadap meningkatnya intensitas perundungan pada remaja (Salsabila & Nugroho, 2023). Namun demikian, penelitian ini masih berfokus pada aspek sosial dan pendidikan, tanpa mengkaji representasi psikologi korban dalam karya sastra atau film.

Sementara itu, penelitian Zummah dan Hikam (2025) menganalisis novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu melalui pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud. Penelitian tersebut berhasil mengungkap dinamika kepribadian tokoh Alie melalui struktur id, ego, dan superego serta mekanisme pertahanan diri yang muncul akibat trauma keluarga. Akan tetapi, kajian tersebut belum secara spesifik mengaitkan aspek psikologi tokoh dengan fenomena sosial perundungan, serta belum memperluas analisisnya ke dalam medium film yang memiliki kekuatan visual dan emosional.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai perundungan umumnya masih terfokus pada aspek sosial, pendidikan, dan analisis kepribadian tokoh sastra secara umum. Belum banyak penelitian yang mengintegrasikan pendekatan psikologi sastra dengan konsep perundungan, khususnya teori perundungan Barbara Coloroso, dalam menganalisis representasi perundungan pada media film. Oleh karena itu, penelitian ini memandang penting untuk mengkaji film *Rumah untuk Alie* (2025) sebagai karya sastra audiovisual yang merepresentasikan perundungan secara psikologis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan citra perundungan dalam film *Rumah untuk Alie* (2025) melalui pendekatan psikologi sastra, yang meliputi citra bentuk-bentuk perundungan, citra faktor penyebab perundungan, dan citra dampak perundungan. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai representasi perundungan dalam film sebagai fenomena psikologi dan sosial, serta menjadi kontribusi teoretis bagi kajian psikologi sastra dan rujukan praktis dalam upaya pencegahan perundungan melalui media pembelajaran dan literasi audiovisual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan mengukur fenomena secara kuantitatif, melainkan menafsirkan dan memahami fenomena perundungan sebagaimana direpresentasikan dalam film melalui unsur naratif dan visual. Metode deskriptif-analitis digunakan untuk mendeskripsikan data secara rinci sekaligus menganalisisnya secara kritis berdasarkan konsep psikologi sastra dan teori perundungan.

Sumber data penelitian adalah film *Rumah untuk Alie* (2025). Data penelitian berupa adegan, dialog, ekspresi tokoh, serta unsur visual yang merepresentasikan

tindakan perundungan dan dampaknya terhadap tokoh utama. Pemilihan data difokuskan pada bagian-bagian film yang menunjukkan bentuk perundungan, faktor penyebab, dan dampak perundungan secara eksplisit maupun implisit.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat. Peneliti menyimak film secara berulang untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif, kemudian mencatat adegan dan dialog yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik ini dipandang efektif karena memungkinkan peneliti menangkap detail-detail visual dan emosional yang tidak selalu tersurat dalam dialog.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses pemilihan dan pengelompokan data sesuai dengan kategori penelitian. Tahap kedua adalah penyajian data, yakni pemaparan data secara sistematis dalam bentuk deskripsi analitis. Tahap terakhir adalah penarikan simpulan yang dilakukan berdasarkan hasil interpretasi data secara kritis dan argumentatif. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini berupaya menghasilkan pemahaman yang utuh dan mendalam mengenai citra perundungan dalam film *Rumah untuk Alie* (2025).

HASIL PENELITIAN

Citra Bentuk-Bentuk Perundungan

Tabel 4.1.1 bentuk perundungan

Aspek	Sub aspek	Jumlah
Bentuk perundungan	Fisik	12
	Verbal	14
	Relasional	4
	Media sosial	1

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Rumah untuk Alie* (2025) merepresentasikan perundungan dalam berbagai bentuk, yaitu perundungan fisik,

verbal, relasional, dan media sosial. Perundungan fisik ditampilkan melalui adegan kekerasan seperti pemukulan dan tamparan yang dialami tokoh Alie secara berulang. Data ini menunjukkan bahwa tubuh korban dijadikan objek dominasi dan pelampiasan agresivitas pelaku.

Selain itu, perundungan verbal menjadi bentuk yang paling dominan dalam film. Hal ini terlihat dari intensitas penggunaan kata-kata hinaan, ejekan, serta ujaran merendahkan yang diarahkan kepada tokoh Alie, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah. Perundungan verbal tersebut secara perlahan membentuk citra diri negatif pada tokoh korban. Temuan ini sejalan dengan pendapat Coloroso (2007) yang menyatakan bahwa perundungan verbal memiliki dampak psikologi jangka panjang karena menyerang harga diri dan identitas korban.

Perundungan relasional direpresentasikan melalui tindakan pengucilan sosial, pengabaian, serta penolakan dalam relasi pertemanan. Tokoh Alie digambarkan tidak memiliki ruang aman dalam lingkungan sosialnya, sehingga mengalami keterasingan. Sementara itu, perundungan media sosial ditampilkan melalui komentar negatif dan ujaran kebencian di ruang digital yang memperluas jangkauan kekerasan. Data tersebut menunjukkan bahwa perundungan dalam film bersifat sistematis dan berlangsung dalam berbagai ruang kehidupan korban, sebagaimana dikemukakan oleh Olweus (2013) bahwa perundungan dapat terjadi secara berulang dan terstruktur.

Citra Faktor Penyebab Perundungan

Tabel 4.1.2 Faktor Penyebab Perundungan

Faktor Penyebab	Kode Data	Temuan
Impulsif	FI/01/1:02:29	Kakak Alie menyuruhnya mengakhiri hidup tanpa mempertimbangkan dampak psikologis.
Impulsif	FI/01/1:10:24	Ayah langsung menuduh Alie tanpa klarifikasi atas fitnah yang terjadi.
Impulsif	FI/01/1:10:31	Keluarga menyalahkan Alie secara kolektif karena dorongan emosi sesaat.

Tidak Berempati	FE/02/1:13:05	Kakak bersikap acuh ketika Alie diusir dari rumah.
Agresif	FA/03/52:17	Ayah menghina Alie sebagai anak pembawa sial karena emosi tidak terkendali.
Agresif	FA/03/52:53	Ayah menarik dan menghina Alie sebagai anak kurang ajar.
Agresif	FA/03/1:03:16	Teman sekolah membentak dan menghina Alie karena agresivitas emosional.

Hasil penelitian Dalam film *Rumah untuk Alie* (2025), perundungan yang dialami tokoh Alie direpresentasikan sebagai hasil dari berbagai faktor psikologi dan sosial yang saling berkaitan. Film ini tidak hanya menampilkan tindakan perundungan sebagai perilaku individual semata, tetapi sebagai konsekuensi dari dorongan impulsif, kecenderungan agresif, serta rendahnya empati pelaku yang diperkuat oleh lingkungan sosial yang permisif terhadap kekerasan.

Faktor pertama yang tampak dominan adalah sifat impulsif pelaku. Film memperlihatkan bahwa tindakan kekerasan terhadap Alie sering dilakukan secara spontan tanpa pertimbangan moral maupun konsekuensi jangka panjang. Perilaku impulsif tersebut ditandai dengan reaksi cepat, emosi yang tidak terkontrol, serta kecenderungan melampiaskan kemarahan kepada pihak yang lebih lemah. Kondisi ini menunjukkan bahwa perundungan muncul sebagai bentuk pelampiasan emosi negatif yang tidak terkelola dengan baik. Hal ini sejalan dengan Lestari dan Setiawan (2021) yang menyatakan bahwa rendahnya kemampuan pengendalian diri dan tingginya impulsivitas pada remaja berkontribusi signifikan terhadap munculnya perilaku agresif dan tindakan perundungan terhadap individu yang lebih lemah.

Faktor kedua adalah kecenderungan agresif yang ditampilkan melalui kekerasan fisik, verbal, dan psikologi terhadap tokoh Alie. Agresivitas pelaku digambarkan sebagai perilaku yang berulang dan disengaja, sehingga menempatkan Alie dalam posisi sebagai korban yang tidak berdaya. Kekerasan yang dilakukan tidak hanya bertujuan untuk menyakiti secara fisik, tetapi juga untuk menegaskan

dominasi dan kekuasaan pelaku. Representasi ini memperkuat konsep perundungan sebagai tindakan agresif yang berlangsung secara terus-menerus dan melibatkan ketimpangan kekuasaan antara pelaku dan korban (Olweus, 2013).

Selain impulsif dan agresif, film juga merepresentasikan kurangnya empati pelaku sebagai faktor penyebab utama perundungan. Pelaku digambarkan tidak mampu memahami atau merasakan penderitaan yang dialami Alie, bahkan cenderung mengabaikan dampak psikologi dari tindakan yang dilakukan. Ketidakmampuan pelaku dalam menempatkan diri pada posisi korban menyebabkan perundungan terus berulang tanpa rasa bersalah. Kurangnya empati ini diperparah oleh sikap lingkungan sekitar yang cenderung diam dan tidak memberikan perlindungan kepada korban, sehingga pelaku merasa tindakannya dapat dibenarkan.

Faktor-faktor psikologi tersebut semakin diperkuat oleh lingkungan keluarga dan sosial yang disfungsi. Film menunjukkan bahwa kekerasan dan tekanan emosional yang dialami Alie dalam keluarga membentuk kerentanan psikologi yang membuatnya mudah menjadi sasaran perundungan di lingkungan sosial. Temuan ini sejalan dengan penelitian Alfiyatun, Vanista, dan Patmawati (2023) yang menyatakan bahwa keluarga dan lingkungan sosial memiliki peran signifikan dalam membentuk perilaku agresif maupun posisi individu sebagai korban perundungan.

Dengan demikian, citra faktor penyebab perundungan dalam film *Rumah untuk Alie* (2025) dibangun melalui kombinasi faktor impulsif, agresif, dan kurangnya empati pelaku yang diperkuat oleh lingkungan keluarga serta sosial yang tidak kondusif. Representasi ini menegaskan bahwa perundungan merupakan fenomena multidimensional yang tidak dapat dilepaskan dari aspek psikologi individu dan struktur sosial yang melingkupinya.

Citra Dampak Perundungan

Tabel 4.1.3 Dampak perundungan

Dampak	Kode Data	Temuan
Gangguan Kesehatan	DK/01/28:10	Alie mengalami luka fisik dan tekanan mental akibat kekerasan berulang.
Gangguan Kesehatan	DK/01/41:52	Tubuh Alie penuh lebam sebagai bukti kekerasan fisik sistematis.
Gangguan Kesehatan	DK/01/41:59	Alie harus dirawat di UKS akibat perundungan di sekolah.
Gangguan Kesehatan	DK/01/51:47	Alie menyalahkan diri sendiri atas kecelakaan sebagai dampak mental.
Gangguan Kesehatan	DK/01/58:20	Alie menginternalisasi stigma sebagai anak pembawa sial.
Isolasi Sosial	DS/02/32:20	Alie dijauhi dan didiskriminasi oleh keluarganya sendiri.
Isolasi Sosial	DS/02/57:55	Alie dikurung di gudang sebagai bentuk isolasi ekstrem.
Isolasi Sosial	DS/02/1:15:58	Alie diusir dari rumah dan kehilangan tempat aman.
Risiko Bunuh Diri	DB/03/59:37	Alie mencoba mengakhiri hidup akibat tekanan psikologi berat.
Risiko Bunuh Diri	DB/03/1:26:22	Alie kembali mencoba bunuh diri hingga mengalami kecelakaan fatal.

Hasil Penelitian citra dampak perundungan dalam film *Rumah untuk Alie* (2025) ditampilkan secara mendalam melalui perubahan kondisi psikologi dan perilaku tokoh Alie sebagai korban. Perundungan yang dialami secara berulang tidak hanya meninggalkan luka fisik, tetapi juga berdampak serius terhadap kesehatan mental tokoh. Alie digambarkan mengalami gangguan emosional berupa perasaan tertekan, kecemasan berlebihan, serta kehilangan rasa aman dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Representasi ini menunjukkan bahwa perundungan berfungsi sebagai tekanan psikologi yang terus-menerus dan mengikis ketahanan mental korban.

Selain gangguan emosional, film juga merepresentasikan penarikan diri sosial sebagai dampak dominan dari perundungan. Alie cenderung menghindari interaksi

sosial, memilih diam, serta menarik diri dari lingkungan keluarga maupun sekolah. Sikap tersebut mencerminkan mekanisme perlindungan diri korban untuk menghindari kekerasan lanjutan. Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian oleh Sari dan Nugroho (2020) yang menyatakan bahwa korban perundungan cenderung mengalami isolasi sosial, menarik diri dari lingkungan, serta mengalami kesulitan membangun relasi interpersonal akibat rasa takut dan rendahnya kepercayaan diri.

Dampak perundungan dalam film juga direpresentasikan melalui trauma psikologi yang berkepanjangan. Trauma tersebut terlihat dari perubahan sikap Alie yang semakin pasif, mudah terkejut, serta menunjukkan ekspresi ketakutan dan keputusasaan. Trauma ini tidak muncul sebagai reaksi sesaat, melainkan berkembang akibat akumulasi kekerasan yang diterima secara terus-menerus. Penelitian oleh Putri dan Ramdhani (2021) mengungkapkan bahwa perundungan yang dialami dalam jangka panjang dapat memicu trauma psikologi pada remaja, yang ditandai dengan gangguan emosi, penurunan fungsi sosial, serta distorsi citra diri.

Pada titik ekstrem, film juga membangun citra risiko bunuh diri sebagai dampak paling fatal dari perundungan. Alie digambarkan berada dalam kondisi psikologi yang rapuh, merasa tidak berharga, dan kehilangan harapan terhadap masa depan. Representasi ini menegaskan bahwa perundungan dapat mendorong korban pada keputusan mendalam. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Rahmawati dan Hidayat (2022) yang menyatakan bahwa korban perundungan memiliki risiko lebih tinggi mengalami depresi berat dan kecenderungan bunuh diri akibat tekanan psikologi yang tidak tertangani.

Secara keseluruhan, film *Rumah untuk Alie* (2025) membangun citra dampak perundungan sebagai proses kehancuran psikologi yang berlangsung bertahap, mulai dari gangguan emosional, penarikan diri sosial, trauma, hingga risiko bunuh diri. Representasi tersebut menegaskan bahwa perundungan bukan sekadar konflik

interpersonal, melainkan bentuk kekerasan yang berpotensi merusak kesehatan mental dan masa depan korban secara serius.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa film *Rumah untuk Alie* (2025) merepresentasikan perundungan sebagai fenomena yang kompleks dan sistematis melalui citra bentuk, faktor penyebab, dan dampaknya terhadap tokoh utama. Bentuk perundungan yang ditampilkan meliputi perundungan fisik, verbal, relasional, dan media sosial, dengan perundungan verbal sebagai bentuk yang paling dominan dan berkelanjutan. Representasi tersebut menunjukkan bahwa kekerasan tidak selalu hadir dalam wujud fisik, tetapi juga melalui bahasa dan sikap yang melukai kondisi psikologi korban.

Faktor penyebab perundungan dalam film direpresentasikan melalui karakter pelaku yang impulsif, agresif, dan memiliki empati yang rendah, serta diperkuat oleh lingkungan sosial yang permisif dan kurang memberikan perlindungan terhadap korban. Perundungan digambarkan tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan sebagai hasil interaksi antara karakter individu dan kegagalan sistem sosial dalam menciptakan ruang aman bagi remaja.

Dampak perundungan terhadap tokoh Alie ditampilkan secara mendalam melalui gangguan emosional, penarikan diri sosial, trauma psikologi berkepanjangan, hingga munculnya risiko bunuh diri. Representasi tersebut menegaskan bahwa perundungan memiliki konsekuensi serius terhadap kesehatan mental dan perkembangan kepribadian korban. Dengan demikian, film *Rumah untuk Alie* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai karya sastra audiovisual yang membangun kesadaran kritis terhadap bahaya perundungan.

Berdasarkan simpulan penelitian, penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut. Pertama, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan dengan

menggunakan pendekatan atau teori lain, seperti kajian semiotika, sosiologi sastra, atau psikologi perkembangan, serta memperluas objek kajian pada film atau media audiovisual lain yang mengangkat tema perundungan.

Kedua, bagi pendidik dan praktisi pendidikan, film *Rumah untuk Alie* dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran atau bahan ajar yang kontekstual untuk menanamkan nilai empati, kepedulian sosial, dan sikap anti-perundungan di lingkungan sekolah, khususnya pada peserta didik usia remaja.

Ketiga, bagi masyarakat dan pembuat kebijakan, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya menciptakan lingkungan sosial yang aman dan suportif bagi remaja, serta mendorong upaya pencegahan perundungan secara sistematis melalui peran keluarga, sekolah, dan media.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfiyatun, A., Vanista, A., & Patmawati, I. (2023). Faktor penyebab perundungan pada remaja di Pangandaran. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Konseling*, 7(2), 85–97.
- Coloroso, B. (2007). *The bully, the bullied, and the bystander*. HarperCollins.
- Hafidz, A., Fadhly, M., & Rahmah, N. (2023). Perundungan di lingkungan pendidikan dasar: Perspektif sosiologi, hukum, dan ajaran Islam. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 115–128.
- Kurniawan, R., & Putri, D. A. (2021). Representasi perundungan dalam film remaja Indonesia. *Jurnal Kajian Media dan Budaya*, 5(1), 45–57.
- Lestari, D., & Setiawan, A. (2021). Hubungan kontrol diri dengan perilaku agresif pada remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 10(2), 123–132.
- Muttaqin, K., & Wicaksono, H. (2021). Resepsi Penonton Alumni Pondok Pesantren terhadap Film “Negeri 5 Menara”. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 7(3), 267-274.

- Olweus, D. (2013). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Blackwell.
- Putri, A. R., & Ramdhani, N. (2021). Trauma psikologis pada remaja korban perundungan di lingkungan sekolah. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 10(1), 45–56.
- Rahmawati, I., & Hidayat, R. (2022). Perundungan dan kecenderungan bunuh diri pada remaja. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 10(2), 101–110.
- Rahmawati, L. (2022). Film sebagai media refleksi kekerasan simbolik pada remaja. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(2), 89–101.
- Salsabila, N., & Nugroho, A. (2023). Media digital dan perilaku perundungan pada remaja. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 7(3), 201–214.
- Sari, M., & Nugroho, A. (2020). Dampak perundungan terhadap penyesuaian sosial remaja. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(2), 89–98.
- Sobur, A. (2016). *Semiotika komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Theory of literature*. Harcourt Brace.
- Wicaksono, H., & Tabrani, A. (2020). Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi dengan Model Pembelajaran Telisik (Tentukan, Analisis, Tampilkan). *Attractive: Innovative Education Journal*, 2(2), 116-124.
- Zumamah, S., & Hikam, M. (2025). Analisis psikoanalisis tokoh Alie dalam novel *Rumah untuk Alie*. *Jurnal Sastra dan Psikologi*, 9(1), 55–68.

Artikel disetujui pada tanggal 2 Maret
2026
Pembimbing I

Khoirul Muttaqin, S.S., M.Hum.
NIP/NPP. 191705198932119